

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Sesuai dengan pertanyaan penelitian, maka metode yang tepat untuk penelitian ini adalah studi kasus. Yin (1984), mendefinisikan penelitian studi kasus sebagai penelitian empiris yang menyelidiki suatu fenomena (gejala) kontemporer dalam konteks senyatanya (*real-life*) dimana batas-batas antara fenomena dan konteks tersebut masih belum jelas (Soy, 1997). Penelitian studi kasus ini menggunakan penelitian pendekatan kualitatif. Menurut Poerwandari (1998) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkripsi wawancara, catatan lapangan, gambar, foto rekaman video dan lain-lain.

B. Prosedur Penelitian

Langkah-langkah dalam penelitian ini mengikuti tahap-tahap yang direkomendasikan oleh Yin (1994). Yin, seperti dikutip oleh Tellis mengklasifikasikan langkah-langkah penelitian studi kasus ke dalam tiga (3) tahapan seperti berikut ini:

1) Merancang Studi Kasus

Perancangan studi kasus dilakukan dengan dua langkah, meliputi: 1) pembekalan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan; dan 2) pengembangan dan pengkajian ulang penelitian.

a. Pembekalan Pengetahuan dan Keterampilan

Untuk langkah ini, Yin menyarankan untuk mengikuti atau menyelenggarakan pelatihan, terutama apabila penelitian dilakukan secara kelompok (*team*). Namun, dalam konteks penelitian ini, peneliti mengatasinya dengan cara mengkaji sendiri secara khusus literatur-literatur yang berkaitan dengan studi kasus baik melalui buku atau internet dan mendiskusikannya dengan penggiat komunitas *Skinhead* dan dosen pembimbing.

b. Pengembangan dan Pengkajian Ulang Penelitian

Dalam rangka pengembangan penelitian, peneliti yang sejak awal telah bergabung dengan komunitas *Skinhead* berhasil mengumpulkan berbagai informasi awal. Sementara itu, pengkajian ulang penelitian yang sedang dikembangkan dilakukan melalui konsultasi dengan penggiat komunitas *Skinhead* dan pembimbing.

2) Melakukan Studi Kasus

Tahap kedua ini terdiri atas tiga langkah, yaitu sebagai berikut:

a. Penentuan Teknik Pengumpulan Data

Seperti telah diungkapkan diatas, salah satu karakteristik dan kekuatan utama dari studi kasus adalah dimanfaatkanya berbagai sumber dan teknik mengumpulkan data. Yin (1984) mengklasifikasikan enam sumber data yang dapat digunakan dalam penelitian studi kasus, yaitu: dokumen, catatan arsip, wawancara, pengamatan langsung, pengamatan berperanserta, dan bukti fisik. Sebagai konsekuensi dari karakteristik studi

kasus tersebut, semua teknik mengumpulkan data yang memungkinkan dan relevan dengan pertanyaan penelitian akan digunakan dalam penelitian ini.

Oleh karenanya, teknik pengumpulan data yang relevan untuk digunakan dalam penelitian ini meliputi:

- a) **Analisis Dokumen dan Catatan**; yang meliputi dokumen, catatan arsip dan bukti-bukti fisik lain yang relevan. Jurnal *on-line* atau blog termasuk ke dalam analisis dokumen dan catatan dengan pertimbangan penerbitan dokumen tersebut dilakukan oleh anggota komunitas *Skinhead* dan dapat digolongkan ke dalam testimoni tertulis dari yang bersangkutan.
- b) **Wawancara**; dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara dilakukan kepada anggota komunitas *Skinhead* yang pernah atau masih mengonsumsi alkohol.
- c) **Observasi**; pengamatan atas perilaku agresi pada anggota komunitas *Skinhead* yang menjadi subjek penelitian dilakukan secara partisipatif dengan menggunakan lembar observasi yang telah ditelaah oleh ahli. Observasi dilakukan kepada anggota komunitas *Skinhead* yang pernah atau masih mengonsumsi alkohol.

b. Penyebaran Alat Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan penyebaran alat pengumpulan data adalah mengumpulkan dokumen, catatan arsip dan

bukti-bukti fisik yang relevan; penyebaran kuesioner; dan pelaksanaan wawancara mendalam.

c. Penganalisisan Bukti-Bukti Studi Kasus

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan penganalisisan bukti-bukti studi kasus adalah sama dengan analisis data. Untuk dapat melakukan hal ini diperlukan teknik analisis data dan teknik pemeriksaan keabsahan data.

3) Teknik Analisis Data

Teknik analisis dan penafsiran data dalam penelitian ini mengikuti langkah-langkah yang direkomendasikan oleh Yin (1994), seperti dikutip oleh Tellis (1997), yang menyatakan bahwa analisis data dilakukan dengan penelaahan, kategorisasi, melakukan tabulasi data dan atau mengkombinasikan bukti untuk menjawab pertanyaan penelitian. Prosedur ini senada dengan prosedur yang direkomendasikan oleh Moleong (2001), bahwa proses analisis data dimulai dengan: 1) menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, dalam hal ini adalah dari hasil wawancara, kuesioner, maupun analisis dokumen; 2) setelah ditelaah maka langkah selanjutnya adalah mengadakan apa yang dinamakan *reduksi data* yang dilakukan dengan jalan membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan kunci yang perlu dijaga agar tetap berada didalamnya; 3) langkah berikutnya adalah menyusunnya kedalam satuan-satuan untuk kemudian dikategorisasikan; 4) melakukan pemeriksaan keabsahan data dengan teknik tertentu dan 5) diakhiri dengan penafsiran data.

Cara lain dilakukan dengan teknik analisis pencocokan pola (*pattern-matching*), yaitu membandingkan antara pola-pola yang diperoleh secara empirik dengan pola yang diprediksikan. Terakhir adalah teknik analitis (*explanation building*), yaitu cara menganalisis data studi kasus dengan membangun penjelasan tentang kasus tersebut. Teknik terakhir ini sangat relevan untuk menjawab pertanyaan kausal “mengapa” dan membantu memperkuat teknik pencocokan pola.

Setelah semua data terkumpul, data dianalisis dengan cara menghubungkan semua informasi penting yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data. Informasi-informasi penting ini kemudian kembali dikaitkan dengan indikator yang telah disusun untuk kemudian ditarik suatu kesimpulan mengenai agresifitas pada dewasa awal yang menjadi fokus dari penelitian ini.

a. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data lain, seperti yang direkomendasikan oleh Moleong (2001), dilakukan dengan cara uraian rinci, kecukupan referensial dan auditing.

4) Pengembangan Kesimpulan, Implikasi dan Saran

Tahap ini merupakan tahap akhir dari setiap penelitian sebagai upaya melaporkan hasil penelitiannya kepada khalayak umum. Setelah data dianalisis dan ditafsirkan, peneliti segera mengembangkan kesimpulan yang akan dijadikan dasar dalam mengembangkan implikasi dan saran yang relevan

5) Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Bandung khususnya pada tempat-tempat yang menjadi pusat aktivitas komunitas *Skinhead* yaitu Jalan Sultan Agung, Jalan Picung, Belakang Mall BIP, Depan Superindo Dago. Adapun waktu penelitian dilaksanakan mulai bulan Agustus hingga September 2009.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu :

1. Wawancara

Pada penelitian ini wawancara akan dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara. Menurut Patton (dalam Poerwandari 1998) dalam proses wawancara dengan menggunakan pedoman umum wawancara ini, interview dilengkapi pedoman wawancara yang sangat umum, serta mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan, bahkan mungkin tidak terbentuk pertanyaan yang eksplisit.

Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan interviewer mengenai aspek-aspek apa yang harus dibahas, juga menjadi daftar pengecek (*check list*) apakah aspek-aspek relevan tersebut telah dibahas atau ditanyakan. Dengan pedoman demikian interviwer harus memikirkan bagaimana pertanyaan tersebut akan dijabarkan secara kongkrit dalam kalimat Tanya, sekaligus menyesuaikan pertanyaan dengan konteks actual saat wawancara berlangsung (Patton dalam poerwandari, 1998)

Kerlinger (dalam Hasan 2000) menyebutkan 3 hal yang menjadi kekuatan metode wawancara :

- a. Mampu mendeteksi kadar pengertian subjek terhadap pertanyaan yang diajukan. Jika mereka tidak mengerti bisa diantisipasi oleh interviewer dengan memberikan penjelasan.
- b. Fleksibel, pelaksanaannya dapat disesuaikan dengan masing-masing individu.
- c. Menjadi satu-satunya hal yang dapat dilakukan disaat tehnik lain sudah tidak dapat dilakukan.

Menurut Yin (2003) disamping kekuatan, metode wawancara juga memiliki kelemahan, yaitu :

- a. Retnan terhadap bias yang ditimbulkan oleh kontruksi pertanyaan yang penyusunanya kurang baik.
 - b. Rentan terhadap terhadap bias yang ditimbulkan oleh respon yang kurang sesuai.
 - c. *Probling* yang kurang baik menyebabkan hasil penelitian menjadi kurang akurat.
 - d. Ada kemungkinan subjek hanya memberikan jawaban yang ingin didengar oleh *interviewer*.
2. Observasi

Disamping wawancara, penelitian ini juga melakukan metode observasi. Menurut Nawawi & Martini (1991) observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistimatik terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian.

Dalam penelitian ini observasi dibutuhkan untuk dapat memahami proses terjadinya wawancara dan hasil wawancara dapat dipahami dalam konteksnya.

Observasi yang akan dilakukan adalah observasi terhadap subjek, perilaku subjek selama wawancara, interaksi subjek dengan peneliti dan hal-hal yang dianggap relevan sehingga dapat memberikan data tambahan terhadap hasil wawancara.

Menurut Patton (dalam Poerwandari 1998) tujuan observasi adalah mendeskripsikan setting yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian di lihat dari perpektif mereka yang terlihat dalam kejadian yang diamati tersebut.

Menurut Patton (dalam Poerwandari 1998) salah satu hal yang penting, namun sering dilupakan dalam observasi adalah mengamati hal yang tidak terjadi. Dengan demikian Patton menyatakan bahwa hasil observasi menjadi data penting karena :

- a. Peneliti akan mendapatkan pemahaman lebih baik tentang konteks dalam hal yang diteliti akan atau terjadi.
- b. Observasi memungkinkan peneliti untuk bersikap terbuka, berorientasi pada penemuan dari pada pembuktiaan dan mempertahankan pilihan untuk mendekati masalah secara induktif.
- c. Observasi memungkinkan peneliti melihat hal-hal yang oleh subjek penelitian sendiri kurang disadari.
- d. Observasi memungkinkan peneliti memperoleh data tentang hal-hal yang karena berbagai sebab tidak diungkapkan oleh subjek penelitian secara terbuka dalam wawancara.
- e. Observasi memungkinkan peneliti merefleksikan dan bersikap introspektif terhadap penelitian yang dilakukan. Impresi dan perasan pengamatan akan

menjadi bagian dari data yang pada gilirannya dapat dimanfaatkan untuk memahami fenomena yang diteliti.

Tabel 3.1
Kisi-Kisi Penyusunan Lembar Observasi

No.	Dimensi	Aspek	Indikator / Sub Indikator
1.	Alkoholisme	perilaku subjek dalam pengonsumsi minuman beralkohol	➤ Ambang batas konsumsi alkohol
			• Di bawah atau sama dengan 5 % (beer)
			• Di atas 5 % (vodka, manson, minuman tradisional, dll)
			➤ Konsumsi minuman beralkohol dilakukan subjek di satu tempat tertentu
			• Di Bar
			• Di pinggir jalan
			• Di lingkungan permukiman warga
			➤ Subjek mengonsumsi minuman beralkohol bersama teman-temannya
			• Bersama komunitas yang sama
			• Bersama komunitas terbuka
			➤ Subjek mengonsumsi minuman beralkohol pada jumlah yang banyak
			• Menggunakan botol atau kaleng (jumlah dituliskan)
			• Menggunakan pitcher (jumlah dituliskan)
			➤ Subjek memilih untuk berada di tempat yang ramai selama berada di bawah pengaruh minuman beralkohol
➤ Di tempat mengonsumsi minuman beralkohol, subjek memiliki banyak kenalan			
➤ Subjek meninggalkan tempat mengonsumsi alkohol dalam keadaan mabuk			
• Jalan sempoyongan			
• Berbicara tidak karuan			
• Mengemudikan kendaraan secara ugal-ugalan			
2.	Agresifitas	Keterlibatan subjek dalam insiden kekerasan di bawah pengaruh minuman beralkohol	➤ Subjek menyulut terjadinya insiden
			• Lebih dahulu memaki lawan
			• Mengeluarkan senjata tajam terlebih dahulu dibandingkan lawan
			• Memecahkan botol minuman
			• Melakukan pemukulan terlebih dahulu dibandingkan lawan
➤ Menjadikan hal sederhana sebagai alasan bagi terjadinya insiden kekerasan (dalam posisi subjek sebagai penyebab terjadinya insiden)			
• Mempermasalahkan cara orang lain menatap dirinya			

			<ul style="list-style-type: none"> • Salah mengartikan maksud pembicaraan orang lain
			<ul style="list-style-type: none"> • Salah mengartikan bahasa tubuh orang lain
			<ul style="list-style-type: none"> ➤ Melakukan agresifitas verbal saat insiden berlangsung.
			<ul style="list-style-type: none"> • Mencaci maki lawan
			<ul style="list-style-type: none"> • Mengeluarkan kata-kata kasar
			<ul style="list-style-type: none"> • Menghasud kelompoknya untuk menyerang lawan
			<ul style="list-style-type: none"> ➤ Melakukan agresifitas non-verbal saat insiden berlangsung.
			<ul style="list-style-type: none"> • Memukul
			<ul style="list-style-type: none"> • Menendang
			<ul style="list-style-type: none"> • Menyundul
			<ul style="list-style-type: none"> • Menusuk
			<ul style="list-style-type: none"> ➤ Mengakibatkan jatuhnya korban
			<ul style="list-style-type: none"> • Korban tewas
			<ul style="list-style-type: none"> • Korban luka-luka
			<ul style="list-style-type: none"> ➤ Terlibat dalam upaya menghentikan insiden
			<ul style="list-style-type: none"> • Menenangkan teman-teman satu kelompok
			<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki itikad untuk bermusyawarah menyelesaikan insiden
		Perilaku agresif subjek ketika di bawah pengaruh minuman beralkohol	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Melakukan agresifitas verbal saat insiden berlangsung.
			<ul style="list-style-type: none"> • Mencaci maki lawan
			<ul style="list-style-type: none"> • Mengeluarkan kata-kata kasar
			<ul style="list-style-type: none"> • Menghasud kelompoknya untuk menyerang lawan
			<ul style="list-style-type: none"> ➤ Melakukan agresifitas non-verbal saat insiden berlangsung
			<ul style="list-style-type: none"> • Memukul
			<ul style="list-style-type: none"> • Menendang
			<ul style="list-style-type: none"> • Menyundul
			<ul style="list-style-type: none"> • Menusuk
			<ul style="list-style-type: none"> ➤ Mudah terprovokasi
			<ul style="list-style-type: none"> • Mudah tersinggung
			<ul style="list-style-type: none"> • Menatap orang lain dengan cara memicingkan mata
			<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan bagian perifer mata untuk mengamati orang lain
			<ul style="list-style-type: none"> ➤ Mudah berargumentasi
			<ul style="list-style-type: none"> • Mempermasalahkan semua perkataan orang lain
			<ul style="list-style-type: none"> • Terus menerus mengajukan pertanyaan yang menyerang orang lain
			<ul style="list-style-type: none"> ➤ Sulit menanggapi orang lain
			<ul style="list-style-type: none"> • Memberi jawaban yang tidak sesuai dengan pertanyaan orang lain
			<ul style="list-style-type: none"> • Salah memaknai maksud-maksud
		Keterangan: (di luar insiden kekerasan).	

			<p>pembicaraan orang lain</p> <ul style="list-style-type: none"> • Apatis terhadap lingkungan <p>➤ Mudah menyimpulkan suatu masalah</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengambil keputusan sepihak • Melakukan tindakan secara spontan <p>➤ Sulit mengendalikan diri</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sulit menghentikan tingkah laku agresif <p>➤ Menunjukkan kegugupan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengetuk-ngetukkan kaki / tangan • Menengok kiri dan kanan <p>➤ Menunjukkan kecemasan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bersembunyi • Meminta perlindungan dari teman-teman
		<p>Agresifitas subjek ketika tidak terpengaruh minuman beralkohol</p> <p>Keterangan: di luar insiden kekerasan</p>	<p>➤ Melakukan agresifitas verbal saat insiden berlangsung.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mencaci maki lawan • Mengeluarkan kata-kata kasar • Menghasud kelompoknya untuk menyerang lawan <p>➤ Melakukan agresifitas non-verbal saat insiden berlangsung.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memukul • Menendang • Menyundul • Menusuk • Non-verbal <p>➤ Mudah terprovokasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mudah tersinggung • Menatap orang lain dengan cara memicingkan mata • Menggunakan bagian perifer mata untuk mengamati orang lain <p>➤ Mudah berargumentasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mempermasalahkan semua perkataan orang lain • Terus menerus mengajukan pertanyaan yang menyerang orang lain <p>➤ Sulit menanggapi orang lain</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memberi jawaban yang tidak sesuai dengan pertanyaan orang lain • Salah memaknai maksud-maksud pembicaraan orang lain • Apatis terhadap lingkungan <p>➤ Mudah menyimpulkan suatu masalah</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengambil keputusan sepihak • Melakukan tindakan secara spontan <p>➤ Sulit mengendalikan diri</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sulit menghentikan tingkah laku agresif <p>➤ Menunjukkan kegugupan</p>

			<ul style="list-style-type: none"> • Mengetuk-ngetukkan kaki / tangan • Menengok kiri dan kanan ➤ Menunjukkan kecemasan • Bersembunyi • Meminta perlindungan dari teman-teman
--	--	--	--

D. Alat Bantu pengumpulan Data

Menurut Poerwandari (1998) penulis sangat berperan dalam seluruh proses penelitian, mulai dari memilih topik, mendeteksi topik tersebut, mengumpulkan data, hingga analisis, menginterpretasikan dan menyimpulkan hasil penelitian.

Dalam mengumpulkan data-data penulis membutuhkan alat Bantu (instrumen penelitian). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 3 alat bantu, yaitu :

1. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara digunakan agar wawancara yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Pedoman ini disusun tidak hanya berdasarkan tujuan penelitian, tetapi juga berdasarkan teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Pedoman wawancara ini dikembangkan dengan merujuk kepada *Final Interview Schedule* (Winder & Wesson, 2006).

2. Pedoman Observasi

Pedoman observasi digunakan agar peneliti dapat melakukan pengamatan sesuai dengan tujuan penelitian. Pedoman observasi disusun berdasar hasil observasi terhadap perilaku subjek selama wawancara dan observasi terhadap lingkungan atau setting wawancara, serta pengaruhnya terhadap perilaku subjek dan informasi yang muncul pada saat berlangsungnya wawancara.

3. Alat Perekam

Alat perekam berguna Sebagai alat Bantu pada saat wawancara, agar peneliti dapat berkonsentrasi pada proses pengambilan data tanpa harus berhenti untuk mencatat jawaban-jawaban dari subjek. Dalam pengumpulan data, alat perekam baru dapat dipergunakan setelah mendapat ijin dari subjek untuk mempergunakan alat tersebut pada saat wawancara berlangsung.

E. Keabsahan dan Keajegan Penelitian

Studi kasus ini menggunakan penelitian pendekatan kualitatif. Yin (2003) mengajukan empat kriteria keabsahan dan keajegan yang diperlukan dalam suatu penelitian pendekatan kualitatif. Empat hal tersebut adalah sebagai berikut :

1. Keabsahan Konstruk (*Construct validity*)

Keabsahan bentuk batasan berkaitan dengan suatu kepastiaan bahwa yang terukur benar-benar merupakan variabel yang ingin di ukur. Keabsahan ini juga dapat dicapai dengan proses pengumpulan data yang tepat. Salah satu caranya adalah dengan proses triangulasi, yaitu tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau Sebagai pembanding terhadap data itu.

Dalam penelitian ini, hasil observasi partisipatif digunakan untuk kepentingan verifikasi atas data wawancara. Hasil observasi ini dapat menjadi tolak ukur bagi konsistensi jawaban responden pada sesi wawancara. Lembar observasi yang digunakan diadaptasi dari *Final Interview Schedule* (Winder & Wesson, 2006) yang dalam penyusunan panduan wawancara juga digunakan

sebagai sumber rujukan. Hasil adaptasi terhadap *Final Interview Schedule* melalui tahap *expert judgement* yang dilakukan oleh seorang Psikolog.

2. Keabsahan Internal (*Internal validity*)

Keabsahan internal merupakan konsep yang mengacu pada seberapa jauh kesimpulan hasil penelitian menggambarkan keadaan yang sesungguhnya. Keabsahan ini dapat dicapai melalui proses analisis dan interpretasi yang tepat. Keabsahan internal dalam penelitian ini dicapai melalui analisis komparatif antara hasil wawancara dan hasil observasi partisipatif.

3. Keabsahan Eksternal (*Eksternal validity*)

Keabsahan eksternal mengacu pada seberapa jauh hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada kasus lain. Walaupun dalam penelitian kualitatif tidak ada kesimpulan yang pasti, tetapi dapat dikatakan memiliki keabsahan eksternal terhadap kasus-kasus lain selama kasus tersebut memiliki konteks yang sama. Dengan demikian keabsahan eksternal penelitian ini kembali mengacu kepada penelitian (Winder & Wesson, 2006) yang melalui penelitian berjudul *Last Orders for Alcohol Related Violence: Exploring Salient Factors in The Occurrence of Violent Incidents in UK Pubs and Other Late Night Venues*. Kesamaan konteks penelitian ini dengan penelitian Winder & Wesson adalah bahwa penelitian tersebut merupakan suatu eksplorasi terhadap tindakan kekerasan yang berkaitan dengan konsumsi minuman beralkohol. Dengan demikian penelitian ini dapat dikatakan memiliki keabsahan eksternal yang sama dengan penelitian (Winder & Wesson, 2006) dalam konteks kekerasan dan alkoholisme.

4. Keajegan (*Reliabilitas*)

Keajegan merupakan konsep yang mengacu pada seberapa jauh penelitian berikutnya akan mencapai hasil yang sama apabila mengulang penelitian yang sama, sekali lagi. Dalam penelitian ini, keajegan mengacu pada kemungkinan peneliti selanjutnya memperoleh hasil yang sama apabila penelitian dilakukan sekali lagi dengan subjek yang sama.

Dalam penelitian ini reliabilitas dicapai melalui penelusuran terhadap kesimpulan. Kesimpulan tersebut diperoleh dari analisis terhadap berbagai data yang terdiri dari data primer maupun data sekunder atau data yang diperoleh dari pengakuan responden maupun data yang diperoleh dari luar pengakuan responden.

